



PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* (FFR) MENGUNAKAN RASIO-RASIO KEUANGAN

Winda Milasari, Dwi Ratmono¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is for examining financial ratios for detecting fraudulent financial reporting. Independent variables of financial ratios used in this study are leverage, profitability, asset composition, proportion of accounts receivable, proportion of inventory, liquidity and capital turnover. The dependent variable used is fraudulent financial reporting based on data violations of BAPEPAM VIII G7 regulations issued by Otoritas Jasa Keuangan (OJK) in 2011-2016.

The research sample consist of 41 fraud companies and 41 non-fraud companies in the non-financial sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2007-2014. This type of data is secondary data and uses purposive sampling method to determine the sample. The data analysis uses logistic regression method.

The results of the study show that leverage ratio variable have a positive and significant effect in detecting fraudulent financial reporting. However, the other financial ratios (profitability, asset composition, proportion of accounts receivable, proportion of inventory, liquidity and capital turnover) have no significant effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud, Fraud Triangle, Fraudulent Financial Reporting, Financial Ratios

PENDAHULUAN

Perusahaan sekarang ini diharapkan mampu bersaing dalam kualitas produk maupun pelayanan kepada konsumennya. Hal tersebut merupakan dampak positif dari persaingan bisnis sedangkan dampak negatifnya yaitu mereka melakukan berbagai cara agar target yang ditetapkan bisa terpenuhi. Manajer tak jarang melakukan *Fraudulent Financial Reporting* (FRR).

Kecurangan pelaporan keuangan terjadi karena tidak mudah menemukan dan mendeteksinya (Higson, 2012). Penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris bahwa pemalsuan laporan keuangan biasanya melibatkan manajemen tingkat atas dan dampak dari tindakan mereka mempengaruhi hasil kerja juga kinerja keuangan perusahaan (Rezaee, 2005). Kejahatan kerah putih (*white collar crime*) dan kasus kecurangan menempati urutan tertinggi dalam bisnis di Amerika (Ruankaew, 2013). Berikut ini contoh perusahaan besar yang terlibat dalam *Fraudulent Financial Reporting* (FRR) yaitu PT Kima Farma, Toshiba dan Tokopedia. Selain itu, kecurangan pelaporan keuangan berdampak pada hubungan eksternal bisnis menjadi kurang baik, reputasi perusahaan menjadi negatif, menurunnya semangat juga kinerja kerja karyawan. Reputasi perusahaan yang memburuk akan sulit dipulihkan akibat tindakan kecurangan (Kurniawati, 2012).

Pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan banyak kekhawatiran sehubungan dengan keandalan laporan keuangan. Pemain pasar modal memiliki ekspektasi tinggi terhadap integritas, transparansi dan kualitas informasi keuangan (Zainudin dan Hashim, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan alat analisis yang bisa mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dibutuhkan karena laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara manajemen dan investor, serta digunakan untuk pembuatan kebijakan dan keputusan. Alat analisis yang sering digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan salah satunya ialah rasio keuangan (Putra, 2010).

¹ Corresponding author

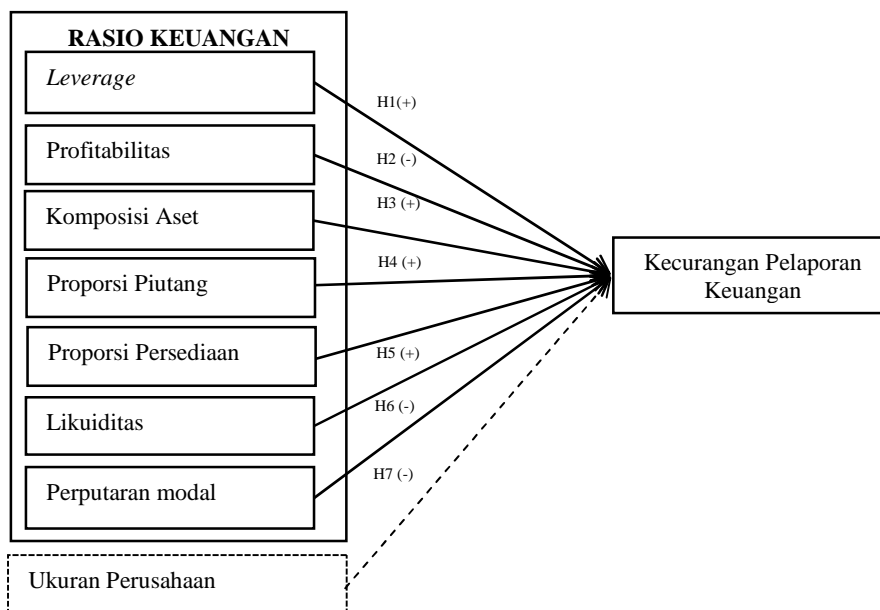
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Cressey (dalam Skousen *et al.*, 2009) menyebutkan faktor pendorong terjadinya *fraud*. Terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat kecurangan pelaporan keuangan terjadi yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi. Menurut SAS 99 tekanan digolongkan menjadi empat kategori. Pertama tekanan stabilitas keuangan yaitu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Tekanan eksternal yaitu tekanan yang berasal dari luar perusahaan atau pihak ketiga (investor, kreditor, pemerintah). *Personal financial need* yaitu kondisi saat keuangan perusahaan dipengaruhi kondisi keuangan para eksekutifnya. Target Keuangan yaitu tekanan pada manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh direksi dan manajemen sendiri. Kondisi-kondisi yang terjadi di dalam perusahaan dapat dikaitkan dengan faktor-faktor pendorong *fraud* serta analisis rasio-rasio keuangan sebagai alat untuk mendeteksi FFR

Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan dari teori *fraud triangle* teori yang dikenal dengan *fraud diamond theory*. Terdapat empat faktor pendorong terjadinya kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Kemampuan diartikan sebagai sikap individu dalam melakukan kecurangan, dimana pelaku mendapat tekanan dan mencari kesempatan serta memanfaatkannya sehingga bisa terealisasi. Berikut ini ciri-ciri pelaku kecurangan pelaporan keuangan yaitu memiliki posisi yang strategis, kecerdasan atau kreatifitas, percaya diri dimana tindakan yang dilakukan tidak akan terungkap, dapat memaksakan tindakannya atau mengancam orang lain, memiliki kemampuan mengalihkan dan mempengaruhi orang lain serta manajemen stres.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu hubungan kontrak antara prinsipal yang memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal. Agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemilik sehingga terjadi asimetri informasi (Hendriksen, 2001). Perbedaan visi dan misi juga menimbulkan konflik di dalam perusahaan. Pemilik menginginkan *return* yang besar sedangkan agen ingin mensejahterakan dirinya sendiri. Apabila insentif yang diperolehnya diukur berdasar kinerja perusahaan. Agen akan berusaha menampilkan data terbaik atau memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk mendeteksi atau mencegah kecurangan pelaporan keuangan akibat adanya asimetri informasi, maka rasio keuangan digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih efektif bagi pengguna laporan keuangan sehingga hal tersebut juga dapat mengurangi tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan agen.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Rasio Leverage dapat Digunakan Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam teori *triangle fraud* (SAS No.99), rasio *leverage* berhubungan dengan tekanan secara khusus pada *external pressure* yaitu keadaan dimana perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan atau pihak ketiga (Martantya, 2013). Rasio *leverage* yang tinggi berakibat tingginya risiko kredit. Perusahaan dengan struktur hutang yang tinggi cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini juga diungkapkan Nia (2015) dimana perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan karena berkurangnya tambahan pinjaman. Manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang telah dimanipulasi apabila mereka mendapat perjanjian utang tertentu (Zainudin dan Hashim, 2016). Dalam pengembangan hipotesis ini terdapat hubungan positif dimana semakin tinggi rasio *leverage* pada laporan keuangan memungkinkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Berikut hipotesis yang dirumuskan berdasarkan penguraian di atas:

H1. Rasio leverage berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting.

Rasio Profitabilitas dapat Digunakan Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Bila target laba yang telah dibuat sebelumnya tidak tercapai atau melenceng jauh maka ini merupakan salah satu alasan manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Omoye, 2014). Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan (*pressure*) bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik dan akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang (Diany, 2014). Selain itu, rendahnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas rendah memiliki kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan lebih tinggi (Zainudin dan Hashim, 2016 dan Fimanaya, 2014).

H2. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Rasio Komposisi Aset dapat Digunakan Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Spathis (2002) memberikan bukti bahwa $\frac{3}{4}$ kasus kecurangan pelaporan keuangan didominasi oleh aset lancar. Komposisi aset juga digunakan untuk menilai sebuah perusahaan memiliki kinerja manajemen yang baik atau buruk. Akan tetapi, aset lancar yang tinggi juga mengindikasikan adanya kecurangan pelaporan keuangan karena aset lancar yang dilaporkan lebih saji. Zimbelman (2014) menyatakan bahwa persediaan atau piutang dibuat lebih saji dalam upaya untuk menyembunyikan pencurian kas atau aset lainnya dalam jumlah besar. Nilai kas dan sekuritas berharga yang lebih saji karena adanya saldo kas fiktif. Selain itu kas juga rawan dalam pencurian dalam jumlah yang signifikan. Selain itu, terdapat hubungan positif terhadap komposisi aset dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan sehingga semakin tinggi komposisi aset yang dimiliki dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

H3. Rasio komposisi aset berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Rasio Proporsi Piutang Digunakan Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Study yang dilakukan COSO lebih dari setengah kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi, menggunakan akun pendapatan atau piutang dagang (Zimbelman, dkk. 2014). Hal ini disebabkan karena mudahnya memanipulasi data terkait pendapatan dan piutang dagang. Pelaku kecurangan memiliki cara mudah untuk menggelembungkan laba bersih yaitu dengan memanipulasi piutang dan pendapatan. Menurut penelitian Schilit (dalam Zainudin dan Hashim, 2016) manajemen mungkin terlibat dalam memanipulasi penjualan, piutang usaha, penyisihan piutang tak tertagih dan persediaan. Selain itu, kecurangan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi terkait dengan piutang ialah memperkecil cadangan kerugian piutang tak tertagih, sehingga piutang menjadi lebih saji. Penelitian Sihombing (2014) piutang memiliki berpengaruh positif terhadap probabilitas FFR sehingga terdapat perbedaan nilai piutang antara perusahaan *fraud* dan *non-fraud* (Nia, 2015). Perusahaan *fraud* memiliki risiko *overstatement* yang berhubungan dengan meningkatnya kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis berikut

H4. Rasio proporsi piutang berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Rasio Proporsi Persediaan Digunakan Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Persediaan rentan mengalami kasus seperti pencurian, kerusakan, keusangan dan kekurangan stok. Indikasi perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan yaitu nilai komposisi persediaan yang besar. Perusahaan tersebut tidak melaporkan persediaan yang telah usang sehingga, memungkinkan perusahaan mengalami (lebih saji). Kecurangan pelaporan keuangan lain yang mungkin terjadi ialah jumlah persediaan yang diestimasi terlalu tinggi. Perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan komposisi aktivitya didominasi oleh piutang dan persediaan (Feroz dkk. dalam Hutomo, 2012). Semakin tinggi rasio proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Dalnial *et al.*, 2014).

H5. Rasio proporsi persediaan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Rasio Likuiditas dapat Digunakan Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tingkat likuiditas berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya (Zainudin dan Hashim, 2016). Berdasarkan Persons (1995) rendahnya likuiditas yang dimiliki perusahaan memungkinkan manajer melakukan *fraudulent financial reporting*. Cara umum yang dilakukan pada kecurangan liabilitas yaitu dengan menyajikannya lebih rendah (kurang saji) atau dengan menyembunyikan liabilitas (Zimbelman, dkk. 2014). Tingkat likuiditas mempengaruhi investasi pada perusahaan karena para investor juga melihat *margin of safety* yaitu seberapa besar perusahaan mengalami penurunan namun tidak mengalami kerugian. Terdapat pengaruh dengan arah negatif terhadap pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan (Persons, 1995; Zainudin dan Hashim, 2016; Spathis, 2002).

H6. Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Rasio Perputaran Modal dapat Digunakan Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rasio perputaran modal mengukur bagaimana perusahaan mengolah dan mengelola aset yang dimiliki perusahaan agar memperoleh penjualan. Menurut Nia (2015) rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan manajemen untuk menghadapi persaingan yang kompetitif di dunia bisnis. Rasio perputaran modal rendah, kinerja manajemen dianggap kurang maksimal. Ketidakmampuan ini mendorong manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Semakin kecil rasio perputaran modal yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena ketidakmampuan mengelola aset yang dimiliki (Persons, 1995 dan Dian, 2014).

H7. Rasio perputaran modal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Sampel

Populasi sampel adalah keseluruhan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2014. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut:

1. Sampel perusahaan *fraud* ialah perusahaan yang diduga melakukan kecurangan pelaporan keuangan tahun 2007-2014 dan mendapat teguran dari OJK karena dianggap melanggar peraturan BAPEPAM Nomor VIII G.7 mengatur tentang pedoman penyajian laporan keuangan tahun 2011-2016.
2. Sampel perusahaan *non-fraud* ialah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2014. Pemilihan sampel juga dibandingkan dengan tahun serta jenis industri dan sub-sektor perusahaan *fraud*. Selain itu, melihat ukuran perusahaan (LnTA) dikatakan sama bila perusahaan *non-fraud* memiliki nilai selisih logaritma total aset dengan jangkauan -1 sampai +1 dari perusahaan *fraud*.
3. Sampel penelitian ialah perusahaan yang berada pada sektor non-keuangan. Hal ini dilakukan karena terdapat perbedaan karakteristik dan peraturan dalam penulisan laporan keuangan antara perusahaan keuangan dan non-keuangan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan. Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan dummy, dimana 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya. Variabel independen yang digunakan adalah rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio komposisi aset, rasio proporsi piutang, rasio proporsi perlengkapan, likuiditas dan perputaran modal. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Berikut proksi yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 1.1
Pengukuran Variabel

No	Nama Variabel	Cara Pengukuran
1	LEV	Leverage = $\frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
2	PROF	Profitabilitas = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$
3	AC	Komposisi Aset = $\frac{\text{Aset lancar}}{\text{Total Aset}}$
4	RECREV	Proporsi Piutang = $\frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}}$
5	INVTA	Proporsi Perlengkapan = $\frac{\text{Perlengkapan}}{\text{Total Aset}}$
6	LIQ	Likuiditas = $\frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total Aset}}$
7	CAPT	Perputaran modal = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$
8	SIZE	LN(Total Aset)

Metode Analisis

Metode regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan rasio-rasio keuangan. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan melakukan kecurangan atau tidak. Variabel independen yang digunakan dalam model ini adalah rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio komposisi aset, rasio proporsi piutang, rasio proporsi perlengkapan, likuiditas dan perputaran modal. Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\text{FFR} = b_0 + b_1(\text{LEV}) + b_2(\text{PROF}) + b_3(\text{AC}) + b_4(\text{RECREV}) + b_5(\text{INVTA}) + b_6(\text{LIQ}) + b_7(\text{CAPT}) + b_8(\text{SIZE}) + e$$

Keterangan :

- FFR = Variabel dummy dimana kode 1 jika perusahaan tersebut melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan kode 0 untuk perusahaan tidak curang.
- b₀ = Konstanta
- LEV = Total Hutang per Total Aset
- PROF = Laba Bersih per Pendapatan
- AC = Aset Lancar per Total Aset
- RECREV = Piutang per Pendapatan
- INVTA = Persediaan per Total Aset
- LIQ = Modal Kerja per Total Aset
- CAPT = Pendapatan per Total Aset
- SIZE = LN (Total Aset)
- e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.2
Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Df	Sig.	Exp(B)
SIZE	,176	,215	1	,414	1,192
LEV	2,816	1,330	1	,034	16,703
PROF	-,994	,640	1	,120	,370
AC	,338	2,102	1	,872	1,402
Step 1 ^a RECREV	,379	,318	1	,233	1,461
INVTA	-6,081	2,482	1	,014	,002
LIQ	1,406	1,738	1	,418	4,081
CAPT	-,592	,518	1	,254	,553
Constant	-5,591	6,085	1	,358	,004

Sumber: Data diolah, 2018

Pengaruh Rasio *Leverage* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Pada hipotesis pertama (H1) menyatakan rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rasio *leverage* terhadap *fraudulent financial reporting* yang diukur dengan *debt to total asset ratio* memiliki arah positif dengan B 2,816 tingkat signifikansi pada probabilitas 0,034 dan Exp(B) 16,703. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan koefisien positif menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas tindakan *fraudulent financial reporting*.

Hasil analisis penelitian *leverage* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tindakan *fraudulent financial reporting* sehingga H1 diterima. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, rasio *leverage* yang diprosikan dengan *debt to total asset ratio* dapat digunakan dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Persons (1995); Zainudin dan Hashim (2016) dan Tessa (2016) dimana perusahaan cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan ketika mendapat perjanjian hutang tertentu. Hutang tersebut digunakan untuk tambahan pinjaman perusahaan serta pembiayaan perusahaan agar tetap kompetitif seperti kegiatan *research and development* (RnD) (Skousen, Smith, & Wright, 2015).

Pengaruh Rasio Profitabilitas dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis kedua (H2) menyatakan rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki arah negatif dengan beta sebesar 0,994; tingkat signifikansi pada probabilitas 0,120 dengan Exp(B) 1,402. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas tindakan *fraudulent financial reporting* sehingga menolak H2. Rasio profitabilitas tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Spathis (2002), Dalnial *et al.* (2014), Diany (2014) dan Rahmandityo (2017) dimana perusahaan yang mengalami masalah pada profitabilitasnya tidak selalu melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Fakta lainnya diungkapkan bahwa perusahaan dengan laba bersih besar ternyata terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan karena mudahnya melakukan manipulasi pendapatan dari piutang untuk meningkatkan laba bersih. Skema lain dilakukan dengan cara mengakui pendapatan lebih awal sebelum waktunya (Zimbelman, 2014).

Pengaruh Rasio Komposisi Aset dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis yang telah dibuat dalam penelitian (H3) menyatakan rasio komposisi aset memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis tabel 1.2 menunjukkan bahwa komposisi aset yang diprosikan dengan *current asset to total asept ratio* memiliki koefisien positif dengan B 0,338 tingkat signifikan 0,872. Variabel ini memiliki Exp(B) 1,402. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan variabel AC tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa rasio komposisi aset khususnya yang dihitung menggunakan *current asset to total asept ratio* tidak dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalnial *et al.* (2014) dimana rasio komposisi aset tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Rasio komposisi aset antar perusahaan sangat beragam dipengaruhi berbagai faktor. Pada umumnya perusahaan yang dimanis membutuhkan aset lancar yang lebih besar untuk memanfaatkan kesempatan dan bereaksi terhadap perubahan yang cepat pada lingkungan yang kompetitif. Oleh karena itu, rasio komposisi aset yang besar tidak mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rasio Proporsi Piutang dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis penelitian (H4) rasio proporsi piutang memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada tabel 1.2 menunjukkan rasio proporsi piutang yang diprosikan dengan *receivable to revenue ratio* menunjukkan pengaruh positif dengan B 0,379 tingkat signifikansi 0,233 dan memiliki Exp(B) 1,461. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 RECREV sehingga rasio ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap probabilitas tindakan *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis menolak hipotesis (H4). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ardiyani (2015) dan Puspitasari (2017) menyatakan bahwa rasio proporsi piutang yang tinggi kemungkinan bukan karena melebihi-lebihkan piutang melainkan dapat berupa adanya piutang yang belum dibayar, persediaan yang belum terjual dan deposito yang belum jatuh tempo dan hal tersebut tidak mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Rasio Proporsi Persediaan dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Hipotesis (H5) dalam penelitian menyatakan rasio proporsi persediaan memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada tabel 1.2 menunjukkan rasio proporsi persediaan yang diprosikan dengan *inventory to total asset ratio* menunjukkan pengaruh negatif dengan B -6,081; tingkat signifikansi 0,014 dan Exp(B) 0,002. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan INVTA memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil analisis dapat disimpulkan menolak hipotesis H5. Hasil penelitian ini didasari karena adanya sistem pengendalian yang kompleks sehingga kecurangan tidak dapat terjadi. Pengendalian internal pada persediaan bertujuan untuk mencegah aktiva dari pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan dan kerusakan serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan (Fimanaya, 2014).

Pengaruh Rasio Likuiditas dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Pada hipotesis (H6) menyatakan rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diprosikan dengan *working capital to total asset ratio* memiliki pengaruh positif dengan B 1,406 dan tingkat signifikansi pada probabilitas 0,418. Variabel likuiditas ini memiliki Exp(B) 4,081. Nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 dan koefisien positif menunjukkan rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan sehingga menolak H6. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanifa (2015) di mana tidak adanya pengaruh antara rasio likuiditas terhadap FFR membuktikan bahwa semakin rendah likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak mendorong perusahaan melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang memiliki likuiditas yang terlalu tinggi dianggap kurang produktif karena banyak uang tunai yang menganggur sehingga menurunkan profit.

Rasio Perputaran Modal dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Pada hipotesis (H7) menyatakan rasio perputaran modal memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa rasio perputaran modal yang diukur dengan *revenue to total asset ratio* memiliki pengaruh negatif dengan B -0,592; tingkat signifikansi 0,254 dan Exp(B) 0,553. Nilai signifikansi lebih besar 0,05 menunjukkan CAPT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas tindakan *fraudulent financial reporting* sehingga menolak H7. Rasio perputaran modal tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Menurut Fimanaya (2014) nilai optimal perputaran modal kerja suatu perusahaan akan berbeda dengan nilai optimal perputaran modal kerja perusahaan lain. Perbedaan bisa terjadi karena kebijakan persediaan, kebijakan penjualan, lokasi, bentuk yuridis dan sebagainya yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Maka besar kecilnya rasio perputaran modal tidak dapat diperbandingkan karena perbedaan aspek-aspek tersebut.

Pengaruh Variabel Kontrol dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik tabel 1.2 menguji bagaimana peranan variabel kontrol terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel kontrol penelitian ini adalah total aset (SIZE) memiliki B 0,176; Exp (B) 1,192 dan tingkat signifikansi 0,414 dimana lebih dari ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa total aset tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (besar atau kecil) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Martantya, 2013; Dalnial *et al.*, 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan tujuh rasio keuangan yaitu rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio komposisi aset, rasio proporsi piutang, rasio proporsi persediaan, rasio likuiditas dan rasio perputaran modal dan 1 variabel kontrol (SIZE). Hasil analisis data variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan dalam mendeteksi probabilitas terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Dalam penelitian ini terdapat klemahan serta keterbatasan yang dihadapi. Pertama sampel perusahaan *fraud* yang digunakan hanya sedikit karena berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan perusahaan yang bergerak di sektor non-keuangan. Kedua, hasil pengujian regresi logistik diketahui nilai *overall percentage* sebesar 72,0 artinya ialah ketepatan model regresi logistik penelitian sebesar 72%. Nilai ini masih dibawah rata-rata dari ketepatan model regresi logistik yang diharapkan. Sebagian besar sampel belum mampu menjelaskan pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Atas dasar keterbatasan tersebut maka diharapkan penelitian selanjutnya untuk menambahkan jumlah sampel seperti tahun penelitian. Selain itu, variabel penelitian juga bisa ditambahkan seperti ukuran KAP, opini auditor dan penyajian kembali dan meneliti dilain sektor seperti keuangan dan perbankan sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih bervariasi dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif.

REFERENSI

- Ardiyani, S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Dalnial, Hawariah, Amrizah Kamaluddin, Zuraidah Mohd, and Khairun Syafiza. (2014). Accountability in Financial Reporting: Detecting Fraudulent Firms. *Social and Behavioral Sciences*. 2(1), 61–69.



- Diany, Y. A. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Teori Fraud Triangle. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–9.
- Fimanaya, F. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(99), 1–11.
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement : Studi Empris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–15.
- Hendriksen, E. S.dan Michael F.van Breda. 2001. *Accounting Theory*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Higson, A. (2012). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Hutomo, O. S. 2012. “Cara Mendeteksi Frudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Rasio-Rasio Financial”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C. dan W. H. M. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 No.4, 305–360.
- Kurniawati, Erna. 2012. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle.” *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Martantya. (2013). Pendetekasian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 No.2, 1–12.
- Omoye, A. S. (2014). Accounting Ratios and False Financial Statements Detection : Evidence from Nigerian Quoted Companies. *International Journal of Business and Social Science*, 5(7), 206–215.
- Persons, Obeua S. (1995). Using Financial Statement Data to Identify Factors Associate with Fraudulent Financial Reporting. *Applied Business Research*, 11(3),38-46.
- Puspitasari, S. M. (2017). Analisis Peran Rasio Keuangan Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan di Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2),1–11.
- Putra, Yuniarti Hidayah Suyoso. 2010. *Praktek Kecurangan Akuntansi Dalam Perusahaan*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim pp.1–14.
- Rahmandityo, Alvin Zulfikar. 2017. “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.” *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rezaee, Z. (2005). Causes , Consequences and Deterence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16 (3), 277–279.



- Ruankaew, T. (2013). The Fraud Factor. *International Journal of Management and Administrative Sciences*, 2(2), 1–5.
- Sihombing, S. K. 2014. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonimika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. (2015). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99. *Managerial Auditing Journal*, pp53-81.
- Spathis, Charalambos T. (2002). Detecting False Financial Statements Using Published Data : Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4),179–91.
- Tessa, Chyntia. 2016. "Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Zainudin, E. F. and H. A. H. (2016). Detecting Fraudulent Financial Reporting using Financial Ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting Detecting*, 14(2), 266–278.
<https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2015-0053>
- Zimbelman, M. F. dkk. (2014). *Akuntansi Forensik* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.